

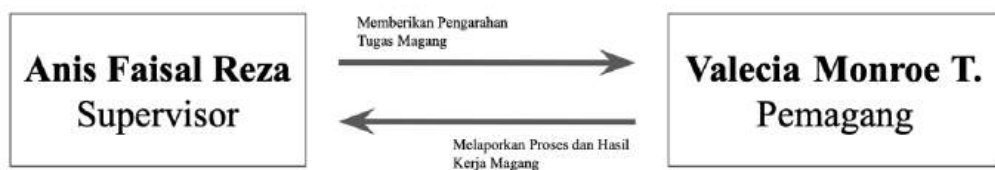
BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Kegiatan kerja magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan mahasiswa magang lakukan dari 7 September dan berakhir di 7 Desember 2024 dengan posisi sebagai *project handler* dari Marimba. Aktivitas magang di GMLS dibagi menjadi empat divisi dengan jumlah peserta sebanyak dua puluh tiga orang. Lima divisi magang itu adalah *Press Release*, Media Sosial, Marimba, dan Safari Kampung. Mahasiswa magang masuk pada divisi Marimba sebagai *project handler* bersama Levita Chen, sedangkan untuk anggota lainnya menduduki posisi sebagai *project planner*.

Seluruh aktivitas magang di GMLS berada dalam pengawasan direktur GMLS, yaitu Abah Anis Faisal Reza yang dimana juga sebagai supervisi dari peserta magang GMLS. Selain memberikan pengawasan, tugas dari supervisi juga berkontribusi dalam memberikan saran dan kritik, memantau dan menerima *update* dari proses kerja magang dari seluruh divisi magang, dan memastikan seluruh mahasiswa magang bekerja sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan oleh kampus dan GMLS.



Gambar 3.1 Alur Koordinasi Kerja Magang Marimba

Sumber: Arsip Pribadi, 2024

Dalam pelaksanaan kerja magang Marimba, terdapat alur koordinasi yang dilakukan oleh mahasiswa magang dan supervisi. Alurnya adalah *supervisor* akan memberikan arahan mengenai cara kerja dan tugas yang akan dilakukan oleh mahasiswa magang dan rekan mahasiswa magang, kemudian mahasiswa magang

dan rekan mahasiswa magang akan bertanya hingga memberikan *update* mengenai proses dan hasil kerja dari aktivitas magang.

3.2 Tugas dan Uraian Kerja Magang

Kerja magang di GMLS dijalankan selama 640 jam kerja sesuai dengan kebijakan yang diterapkan oleh Universitas Multimedia Nusantara. Dalam menjalankan kerja magang di GMLS di divisi Marimba yang berjumlah enam orang diarahkan untuk memilih posisi masing-masing sesuai minat dan kemampuan masing-masing. Posisi kerja magang Marimba terdapat lima posisi yaitu *project planner*, *project handler*, *public relations*, *social media specialist*, dan publikasi. Mahasiswa magang menempati jabatan sebagai *project handler* Marimba. Seluruh mahasiswa magang berkontribusi dalam membantu menjalankan program edukasi literasi dan meningkatkan minat baca dari masyarakat Desa Sindang Ratu, Kampung Nagajaya, yang dimana *target audiens* utamanya adalah anak-anak. Sebagai *project handler* Marimba, mahasiswa magang adalah menjadi *Master of Ceremony (MC)* yang dimana membuka dan menutup kegiatan dengan interaktif dan menyenangkan, mengarahkan jalannya acara agar tetap terstruktur dan menarik, dan juga membuat suasana kegiatan menjadi menyenangkan, fasilitator kegiatan seperti membimbing anak-anak dalam sesi membaca dan kegiatan literasi, mengadakan permainan edukatif untuk meningkatkan minat baca, dan membantu anak-anak memahami materi melalui pendekatan yang sesuai dengan usia mereka, lalu juga komunikator lapangan seperti berkoordinasi dengan masyarakat dan menyampaikan informasi mengenai program, kemudian juga pendampingan anak dengan memberikan perhatian khusus dan membantu mereka mengeksplorasi materi bacaan dengan cara yang menyenangkan dan mendidik.

3.2.1. Tugas Kerja Magang

Berikut adalah tugas utama yang dilakukan oleh *Project Handler* Marimba dalam pelaksanaan kerja magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS):

Tabel 3.1 Tugas Kerja Magang

No	Aktivitas	Deskripsi	Bulan			
			September	Oktober	November	Desember
1	Master of Ceremony (MC)	Membuka dan menutup kegiatan dengan cara interaktif dan menyenangkan, mengarahkan jalannya acara agar terstruktur, serta menciptakan suasana yang menarik bagi anak-anak dan komunitas.				
2	Fasilitator Kegiatan Literasi	Membimbing anak-anak dalam sesi membaca, melaksanakan permainan edukatif untuk meningkatkan minat baca, dan membantu anak memahami materi bacaan dengan pendekatan yang sesuai usia mereka. hingga menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan dan mendidik.				
3	Komunikator Lapangan	Berkoordinasi dengan masyarakat dan pemangku kepentingan mengenai program Marimba, menyampaikan informasi, serta memastikan komunikasi berjalan efektif dalam rangka mendukung keberhasilan kegiatan.				
4	Pelaksanaan Program Lain	Berpartisipasi dalam membantu pelaksanaan program magang lain, seperti membuat konten untuk media sosial TikTok @gugusmitigasibaksel.				

Selama menjalani aktivitas praktik magang selama empat bulan, mahasiswa magang terlibat dalam beberapa aktivitas magang seperti *master of ceremony*, fasilitator kegiatan literasi, komunikator lapangan, dan pelaksanaan program magang lain, yang dimana mahasiswa magang juga membantu aktivitas kerja magang lain, seperti membantu membuat konten sebagai seorang *talent*.

3.2.2. Uraian Kerja Magang

3.2.2.1 Community Relations

Dalam jurnal “*Community Relations: Bentuk Tanggung Jawab Sosial Organisasi*” oleh Yudarwati, *community relations* didefinisikan sebagai upaya organisasi untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan komunitas melalui komunikasi yang efektif dan aktivitas yang relevan. Tujuan utama dari *community relations* adalah membangun kepercayaan, memperkuat dukungan, dan menciptakan nilai bersama antara organisasi dan komunitas yang dilayani. Pendekatan ini biasanya melibatkan aktivitas yang interaktif, berorientasi pada kebutuhan komunitas, dan berkelanjutan (Yudarwati, 2013).

Yudarwati mengemukakan bahwa *community relations* memiliki beberapa elemen kunci, yaitu:

1. Pemahaman Terhadap Kebutuhan Komunitas

Organisasi perlu mengenali kebutuhan spesifik komunitas agar program yang dirancang relevan tepat sasaran. Sebelum pelaksanaan kegiatan, mahasiswa magang bersama tim



Gambar 3.2 Mahasiswa Magang Melakukan Pendekatan Terhadap Anak-Anak di Kampung Nagajaya

Sumber: Arsip Pribadi, 2024

Dari hasil observasi, diketahui bahwa anak-anak membutuhkan pendekatan literasi yang menyenangkan agar minat baca mereka meningkat. Oleh karena itu, program dirancang dengan menyisipkan permainan edukatif yang relevan dengan usia mereka.

2. Komunikasi Dua Arah

Komunikasi yang terbuka dan saling mendengar menjadi landasan untuk membangun hubungan yang baik. Selama kegiatan, komunikasi dua arah diterapkan melalui interaksi langsung dengan anak-anak dan komunitas lokal. Sebagai MC, mahasiswa magang memastikan suasana acara tetap interaktif, misalnya dengan mengajukan pertanyaan sederhana kepada anak-anak untuk memotivasi mereka berpartisipasi aktif. Selain itu, komunikasi dengan guru dan orang tua dilakukan untuk

mendapatkan umpan balik mengenai efektivitas kegiatan. Komunikasi yang mahasiswa magang lakukan dengan guru adalah dengan bertanya seperti apa perasaan anak-anak setelah kegiatan Marimba, dan komunikasi dengan orang tua adalah dengan bertanya mengenai anak-anak mereka seperti namanya siapa, umurnya berapa, dan masih banyak lagi.



Gambar 3.3 Interaksi Mahasiswa Magang dan Rekan Sebagai MC Bersama Anak-Anak

Sumber: Arsip Pribadi, 2024

Selain menjadi MC, mahasiswa magang juga melakukan pendampingan kepada anak-anak di Kampung Nagajaya, dan mengajar mereka dalam literasi seperti bermain games mengenai abjad, kemudian juga mahasiswa magang membaca cerita menggunakan buku-buku interaktif, sehingga dapat sambil belajar.



Gambar 3.4 Mahasiswa Magang Mengajari Anak-Anak Belajar dengan Alat Belajar Abjad
Sumber: Arsip Pribadi, 2024



Gambar 3.5 Mahasiswa Magang Membacakan Cerita dengan Buku Interaktif

Sumber: Arsip Pribadi, 2024

Selama mengajak anak-anak belajar dan membacakan cerita, mereka sangat antusias dan inisiatif dengan bertanya dan mengangkat tangan untuk mengajukan diri dalam mencoba.



Gambar 3.6 Bersama Anak-Anak Marimba Kampung Nagajaya

Sumber: Arsip Pribadi, 2024

Ketika mahasiswa magang sedang melakukan kegiatan di luar Marimba di Kampung Nagajaya, anak-anak di Kampung Nagajaya menghampiri mahasiswa magang dan bertanya-tanya kapan lagi kegiatan Marimba dilakukan, dikarenakan mereka sangat senang dan merasa sangat tertarik dengan kegiatan Marimba. Melalui hal ini, dapat disimpulkan bahwa anak-anak sangat tertarik dan merasa senang dengan diadakannya aktivitas magang Marimba ini.

3. Partisipasi Komunitas

Melibatkan komunitas dalam setiap tahap pelaksanaan program guna meningkatkan rasa memiliki. Keterlibatan komunitas menjadi elemen penting dalam program ini. Orang tua dan guru dilibatkan dalam membantu mendampingi anak-anak selama kegiatan berlangsung. Sebagai *project handler*, mahasiswa magang memastikan bahwa mereka memahami tujuan program dan peran mereka dalam mendukung keberhasilannya.



Gambar 3.7 Foto Bersama Anak-Anak Kampung Nagajaya
Sumber: Arsip Pribadi, 2024

4. Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan

Program harus dievaluasi untuk memastikan efektivitasnya dan dikembangkan berdasarkan umpan balik komunitas. Setelah kegiatan selesai, evaluasi dilakukan bersama tim. Mahasiswa magang dan tim membahas apa yang berjalan dengan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Salah satu hasil evaluasi adalah pentingnya menambah durasi permainan edukatif karena anak-anak sangat antusias dan merasa termotivasi untuk belajar lebih

banyak. Evaluasi ini menjadi dasar untuk pengembangan kegiatan berikutnya.



Gambar 3.8 Evaluasi Bersama Tim Marimba Setelah Selesai Acara

Sumber: Arsip Pribadi, 2024

Setelah aktivitas magang Marimba selesai, mahasiswa magang dan tim melakukan evaluasi bersama, namun tidak setiap saat mahasiswa magang dan tim melakukan evaluasi, dikarenakan mahasiswa magang dan tim harus segera melanjutkan kegiatan dari proyek tugas akhir masing-masing.

Meskipun Sebagian besar elemen *community relations* dari Yudarwati diterapkan dalam program ini, terdapat beberapa perbedaan antara teori dan praktik. Salah satunya adalah keterbatas waktu dalam memahami kebutuhan komunitas secara mendalam. Observasi yang dilakukan hanya berlangsung dalam waktu singkat sehingga ada kemungkinan kebutuhan lain yang belum teridentifikasi. Selain itu, evaluasi juga dilakukan masih bersifat *internal* tanpa melibatkan masukan dari komunitas secara langsung, kemudian juga evaluasi tidak dilakukan

setiap saat, dikarenakan keterbatasan waktu mahasiswa magang dan tim yang harus mengurus *project* dari tugas akhir masing-masing.

Aktivitas magang Marimba menunjukkan bagaimana prinsip *community relations* dapat diterapkan dalam kegiatan literasi anak. Dengan memahami kebutuhan komunitas, membangun komunikasi dua arah, melibatkan komunitas, dan melakukan evaluasi berkelanjutan, program ini berhasil menciptakan dampak positif bagi anak-anak dan komunitas lokal. Meskipun terdapat beberapa keterbatasan, pengalaman magang ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya *community relations* dalam konteks pemberdayaan komunitas.

3.2.2.2 Risk Communication

Buku "*Improving Risk Communication*" yang diterbitkan oleh *National Academies Press* membahas pentingnya komunikasi risiko dalam membantu masyarakat memahami, menghadapi, dan memitigasi potensi bahaya. Komunikasi risiko adalah proses interaktif yang melibatkan penyampaian informasi mengenai ancaman tertentu kepada audiens dengan tujuan meningkatkan kesadaran, mendorong partisipasi, dan memfasilitasi pengambilan keputusan yang tepat. Buku ini menekankan bahwa komunikasi risiko harus jelas, berbasis fakta, serta mempertimbangkan konteks sosial dan budaya audiens.

Tujuan utama dari komunikasi risiko, sebagaimana dijelaskan dalam buku tersebut adalah meningkatkan pemahaman publik dengan membantu masyarakat memahami risiko dan langkah-langkah mitigasi yang relevan, membangun kepercayaan dengan mengembangkan hubungan yang didasari pada transparansi dan akuntabilitas, mendorong perubahan perilaku, dan memberikan informasi yang terstruktur dan terpercaya untuk menghindari kebingungan atau kepanikan.

Komunikasi risiko yang efektif memerlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik audiens, penggunaan bahasa yang sederhana, dan metode interaktif untuk meningkatkan keterlibatan (*Improving Risk Communication*, 2019).



Gambar 3.9 Mahasiswa Magang Mengajari Anak-Anak Langkah Mitigasi Gempa Bumi

Sumber: Arsip Pribadi, 2024

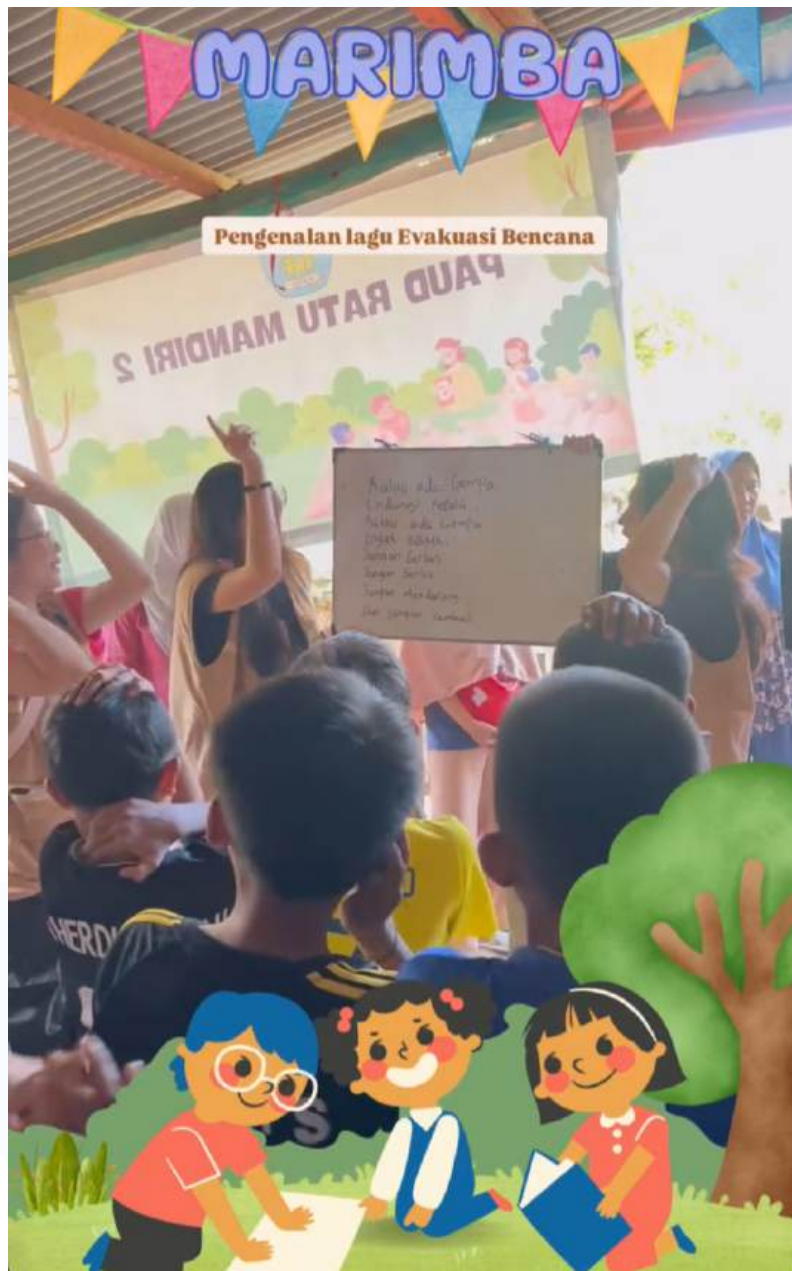
Dalam implementasinya, program ini dirancang untuk mencerminkan elemen komunikasi risiko sebagaimana dijelaskan dalam buku. Saya membimbing anak-anak membaca buku interaktif yang menjelaskan apa yang harus dilakukan saat terjadi gempa bumi atau tsunami. Dengan menggunakan lagu-lagu interaktif, anak-anak diajak untuk memahami langkah-langkah penyelamatan diri, seperti “*drop, cover, and hold*” dengan menggunakan lagu yang dibuat asik. Selain itu, melalui buku-buku cerita interaktif, anak-anak diajak untuk membaca buku yang dibacakan oleh mahasiswa magang dan tim, yang dimana secara tidak langsung mengajari anak-anak untuk memahami mengenai bencana alam. Aktivitas ini

dirancang agar menyenangkan dan mudah diingat, sehingga dapat membentuk perilaku yang proaktif.



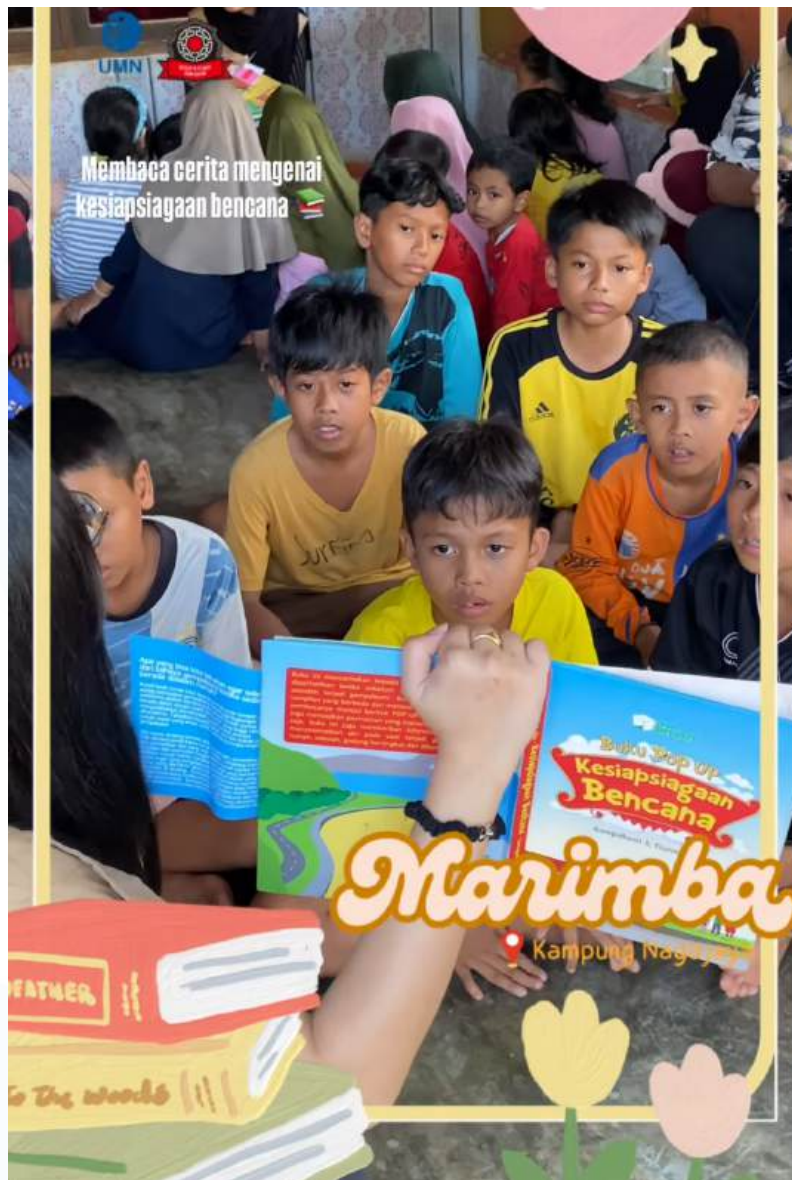
Gambar 3.10 Mahasiswa Magang dan Rekan Mengajak Anak-Anak Bernyanyi

Sumber: Arsip Pribadi, 2024



Gambar 3.11 Mahasiswa Magang dan Rekan Mengajari Anak-Anak Bernyanyi

Sumber: Arsip Pribadi, 2024



Gambar 3.12 Mahasiswa Magang Membacakan Buku Kesiapsiagaan Bencana

Sumber: Arsip Pribadi, 2024

Sebagai *project handler*, mahasiswa magang menyampaikan tujuan program dengan jelas dan mengajak mereka untuk berpartisipasi aktif. Hal ini membantu menciptakan hubungan yang harmonis antara program Marimba dan masyarakat. Kegiatan membaca dan bernyanyi dilakukan dalam suasana yang menyenangkan untuk memastikan anak-anak tidak merasa takut, tetapi justru lebih

siap menghadapi bencana. Lagu-lagu yang diajarkan menyampaikan pesan-pesan sederhana mengenai apa yang harus dilakukan dalam situasi darurat.

Meskipun sebagian besar elemen komunikasi risiko dari buku “*Improving Risk Communication*” telah diterapkan, terdapat beberapa perbedaan antara teori dan praktik. Salah satu tantangannya adalah keterbatasan waktu untuk menjangkau audiens yang lebih luas, sehingga dampak program terbatas pada anak-anak yang hadir. Selain itu, meskipun metode interaktif telah digunakan, tidak semua pesan dapat sepenuhnya tersampaikan karena perbedaan tingkat pemahaman di antara anak-anak.

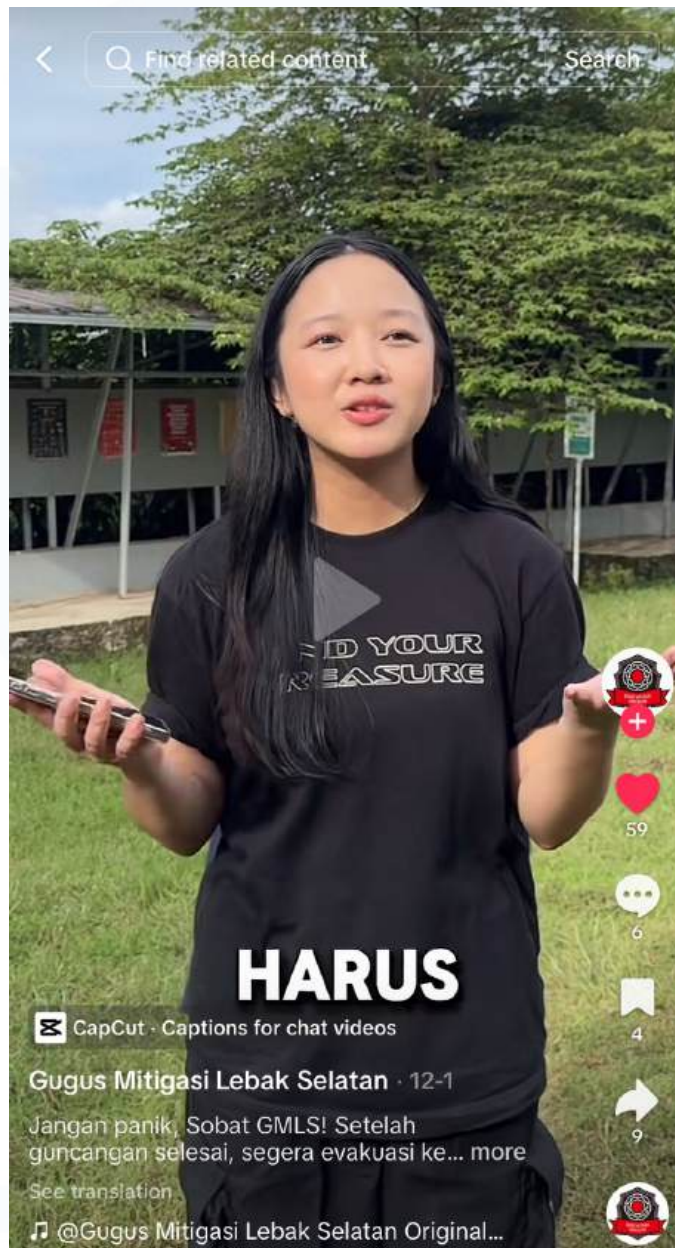
Secara keseluruhan, program ini telah mencerminkan prinsip komunikasi risiko dengan menggunakan pendekatan yang interaktif, menyenangkan, dan relevan untuk audiens anak-anak. Program ini juga berhasil meningkatkan kesadaran komunitas akan pentingnya kesiapsiagaan bencana.

Pengalaman magang di Marimba menunjukkan bagaimana teori komunikasi risiko dapat diterapkan dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Dengan memanfaatkan metode interaktif seperti membaca buku dan bernyanyi, program ini berhasil meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan anak-anak terhadap bencana alam. Meskipun ada beberapa keterbatasan, aktivitas ini memberikan kontribusi nyata dalam mendukung upaya pengurangan risiko bencana di Bayah.

3.2.2.3 Aktivitas Magang Lain

Content talent merujuk pada individu yang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menciptakan konten yang menarik dan relevan bagi audiens (Larasati, 2024).

Dalam aktivitas magang, selain sebagai *project handler* di Marimba, mahasiswa magang juga membantu aktivitas magang di sosial media TikTok @gugusmitigasibaksel. Mahasiswa magang membantu dalam pembuatan konten, dengan menjadi *talent* dalam konten tersebut, hingga membantu dalam proses pembuatan konten.



Gambar 3.13 Konten *TikTok* GMLS

Sumber: *TikTok @gugusmitigasibaksel*



Gambar 3.14 Konten *TikTok* GMLS
Sumber: *TikTok @gugusmitiasibaksel*

Konten-konten *TikTok* tersebut adalah merupakan konten *TikTok* yang diunggah guna untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat-masyarakat luas mengenai bencana alam. Proses pengambilan video juga dilakukan di Bayah. Namun mahasiswa magang tidak ikut dalam perencanaan konten dan edit video.

3.3 Kendala yang Ditemukan

Selama pelaksanaan kerja magang, mahasiswa magang menghadapi beberapa kendala, di antaranya adalah:

1. Perbedaan Tingkat Pemahaman Anak

Anak-anak memiliki tingkat pemahaman yang beragam, sehingga beberapa anak membutuhkan pendekatan yang lebih intensif untuk memahami materi mengenai kesiapsiagaan bencana.

2. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya

Waktu yang singkat dan sumber daya yang terbatas membuat program ini hanya mampu menjangkau 25 anak yang hadir, sehingga dampaknya belum dapat dirasakan secara lebih luas.

3.4 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

Dalam mengatasi kendala tersebut, mahasiswa magang memiliki beberapa rekomendasi solusi sebagai berikut:

1. Penyesuaian Metode Pengajaran

Untuk mengatasi perbedaan tingkat pemahaman, metode pengajaran dibuat lebih fleksibel, seperti memanfaatkan lagu dan permainan interaktif yang lebih mudah dipahami oleh semua anak.

2. Optimalisasi Waktu dan Sumber Daya

Menyusun jadwal yang lebih terstruktur dan memanfaatkan bahan ajar yang efisien, seperti buku interaktif dan media visual, untuk memaksimalkan dampak kegiatan dalam waktu yang terbatas.